



THE MIGRANT PHENOMENA ON CYNTHIA DEWI OKA'S POEM AS ASIAN WOMAN'S IDENTITY AND INFERIORITY COMPLEX

Eka Ugi Sutikno

Universitas Muhammadiyah Tangerang
eka.sutikno@umt.ac.id

ABSTRAK

Fenomena imigran di setiap negara merupakan isu yang hangat untuk diperbincangkan baik dari segi politik maupun budaya. Dalam karya sastra sendiri, khususnya puisi, fenomena pendatang ditampilkan sebagai sosok yang remeh. Tujuannya bukan untuk merendahkan seorang imigran tetapi untuk mengungkap realitas identitas dan inferioritasnya. Penelitian ini mengkaji fenomena pendatang dalam puisi Manifest karya Cynthia Dewi Oka. Oleh karena itu, topik-topik utama yang disebutkan di atas dapat digunakan untuk penelitian ini, terutama melalui pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif menggambarkan sulitnya menemukan teori dan temuan dari data yang dianalisis atau digali. Permasalahan ini kemudian akan menjadi teori sastra yang terbaru. Hasil dan pembahasannya adalah tujuh ayat tentang identitas, dan sepuluh ayat menunjukkan inferiority complex.

Kata Kunci: fenomena migran, identitas, rasa rendah diri

LATAR BELAKANG

Di media digital, pembaca atau khalayak bisa mendapatkan segalanya, seperti. Mereka akan mendapatkan informasi tentang pendidikan dari seseorang yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Informasi ini, terutama bagi seseorang yang pindah ke lokasi lain, seringkali menarik perhatian masyarakat. Misalnya kalau ini ditaruh di YouTube, pasti subscribersnya lebih dari ratusan. Memang saluran ini sering membahas tentang rindu rumah, mencari pekerjaan di luar negeri, dan berinteraksi dengan orang asing. Namun secara metaforis, channel ini tetap memiliki suasana senyuman yang ingin ditunjukkan kepada penontonnya. Artinya, informasi mengenai identitas subjek tidak dapat menyentuh perasaan bagaimana

para migran harus bertahan hidup karena negara tempat mereka tinggal kini berbelit-belit dan tidak dapat diprediksi.

Kita tidak tahu bagaimana para migran ini menghadapi kenyataan dan bagaimana mereka mengatur perasaan atau tindakan mereka untuk menghadapi pandangan pahit orang lain. Sastra, khususnya puisi, selalu membangkitkan rasa keimanan dan dengan jujur menyampaikan kepada orang lain bahwa ada sesuatu yang penting dalam hidup ini. Sesuatu yang membuat masyarakat tersakiti oleh orang lain yang menolak fenomena imigran karena imigran tersebut lebih asing dari dirinya, dan seseorang akan melontarkan pertanyaan rasa ingin tahu. Imigran penting karena jumlah dan dampak ekonomi, sosial, dan psikologis mereka.



Para migran sering kali didasarkan pada asumsi sedentarisme, yaitu bahwa penduduknya dulunya tidak berpindah-pindah dan tercerabut akibat kekuatan ekonomi atau lingkungan (de Haan, 1999). Dalam psikologi migrasi, sebagian besar studi teoritis dan empiris difokuskan pada penemuan hubungan luas antara manusia-lingkungan-gerakan dibandingkan memahami kejadian-kejadian tertentu, meskipun individu adalah perhatian utama para migran. Pergerakan melintasi ruang angkasa adalah salah satu peristiwa transisi paling signifikan yang menjadi ciri jalur kehidupan banyak individu; mempelajari kejadian-kejadian seperti itu penting untuk mengembangkan pengetahuan tentang perilaku manusia. (Fawcett, 1985). Imigran atau migran mempunyai peran penting dalam politik dan masyarakat, terlihat dari maraknya diskusi mengenai isu ini di media, politik, akademisi, dan di meja makan (Fina, 2003). Secara signifikan, makalah ini tidak membahas lintasan puisi migrasi, melainkan spektrum puisi migrasi yang memuat beragam tanggapan terhadap praktik ingatan yang diwariskan dan individu. Para penyair ditampilkan karena pengalaman migrasi mereka sendiri dan cara tulisan mereka menyampaikan pengalaman tersebut (Mcdaid, 2017). Oleh karena itu, puisi berdiri untuk menggambarkan dan memikirkan kembali orang-orang untuk memahami orang lain sebagai imigran dan orang Asia.

Puisi tidak selalu membahas hubungan romantis seorang wanita dan seorang pria. Meski demikian, seni ini juga berbicara tentang situasi dan lingkungan. Dunia dan bumi, medan pertempuran antara kedekatan dan jarak para dewa, adalah subjek ungkapan dan puisi proyektif. Puisi mengungkapkan kebenaran keberadaan yang

tidak dapat disangkal (Heidegger, 2001) dan berkorelasi dengan fakta migran yang tidak dapat disangkal. Bila para perantau sudah melekat dalam ingatan, bisa jadi puisi-puisi tersebut juga bercerita tentang kerinduan. Namun, hal ini bisa mempunyai perspektif yang berbeda-beda. Pada saat yang sama, penyair yang bermigrasi terikat pada praktik ingatan, kemungkinan reinvensi membebaskan mereka, dan reinvensi ini diwujudkan dalam inovasi formal, estetis, stilistika, dan tematik di seluruh karya mereka (McDaid, 2017). Namun, yang luput dari pandangan kami adalah bahwa penyair migran juga berbicara tentang identitas dan rasa rendah diri.

Salah satu puisi penting tentang keduanya adalah Manifest karya Cynthia Dewi Oka (Oka, 2021) karena ada sudut pandang lain dari artikel yang akan saya sebutkan. Pertama, beberapa artikel membahas identitas sebagai komentar interpretatif (Langer & Furman, 2004), proyek bilingual Sestisna (Wall, 2003), bimbang identitas ke pengasingan (Claassen, 2014), terkait dengan eco postcolonial (Ahmed et al., 2012), mengeksplorasi realitas hidup para transpuan di Namibia (Rooyen et al., 2021). Kedua, beberapa penelitian terikat pada tema inferioritas kompleks berdasarkan karya sastra karena berkorelasi dengan inferioritas nasionalistik (Dundes, 1985), mitos dalam bahasa Sumeria (Noah, 1970), dan makna (Nowdehi et al., 2018). Memang benar, penelitian-penelitian ini memiliki pendekatan serupa, seperti identitas dan kompleks inferioritas; namun, objeknya tidak.

Permasalahan kompleks identitas dan inferioritas seringkali berjalan beriringan ketika satu sama lain mengakui dirinya sebagai penduduk asli dan memandang migran sebagai orang asing. Situasi ini digambarkan oleh seorang



penyair keturunan Indonesia-Amerika. Dalam puisinya *Manifest* (Oka, 2021), Cynthia Dewi Oka membahas tentang hidup di negara baru sebagai seorang perempuan dan menjadi orang Asia dalam budaya yang asing. Poetry Foundation, sebuah jurnal sastra, menerbitkan puisi ini pada bulan Mei 2021. Artikel ini akan membahas bagaimana identitas perempuan Asia yang memperjuangkan kelas sosial di negara lain meskipun menjadi bagian dari bangsa dan bagaimana perempuan Asia memiliki identitas dalam karya Cynthia Dewi Oka. puisi, yaitu, *Manifest*. Puisi ini dimaknai sebagai pengakuan atas pengakuan diri sebagai orang Asia yang menggambarkan dan menunjukkan jati dirinya sebagai sosok inferiority complex dalam puisi satir.

Identitas dan Inferioritas Kompleks

Migran adalah permasalahan global yang memerlukan pendekatan multifaset. Selain itu, migran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pergerakan transnasional individu ke negara tujuan dimana mereka bukan penduduk asli atau warga negara dan bermaksud untuk menetap sebagai penduduk atau warga negara tetap. Para migran tiba di wilayah subur dengan sumber daya alam yang tampaknya tak terbatas ratusan tahun lalu. Meskipun wilayah tersebut kekurangan sumber daya mentah yang diperlukan untuk manufaktur, bahan-bahan tersebut dapat dengan cepat dipasok melalui perdagangan internasional dengan negara-negara miskin yang memiliki simpanan (Diamond, 2005). Semua negeri menjadi makmur untuk sementara waktu, dan populasinya bertambah. Komuter, wisatawan, dan pengunjung jangka pendek lainnya ke negara tujuan tidak dianggap sebagai imigran atau migran. Namun,

migrasi tenaga kerja musiman biasanya juga disertakan. Imigran juga mengambil sisa-sisa masyarakat asal mereka (Barry, 2001). Imigrasi dan masalah pengungsi yang terkait merupakan isu kebijakan yang menghasilkan permasalahan paling signifikan terkait identitas nasional atau subjek (Fukuyama, 2018a). Makanya masyarakat asal akan tertarik, namun ada kasus xenofobia dari fenomena imigran. Setelah itu, seseorang yang merasa dirinya berasal akan membuat stereotip terhadap orang lain (orang asing).

Stereotip mungkin bisa dibenarkan dan juga valid. Jika hal ini terjadi, maka kepalsuan dan kurangnya penjelasan tidak bisa menjadi hal yang krusial dalam konsep stereotip; yang diperlukan hanyalah stereotip untuk membuat pernyataan umum tentang kelompok sosial (Beeghly, 2015; Gaucher dkk., 2018). Artinya stereotip adalah keyakinan umum tentang sekelompok orang tertentu. Ini adalah prasangka yang dimiliki orang-orang terhadap setiap anggota kelompok. Harapan dapat mempunyai banyak bentuk sehubungan dengan kepribadian, minat, penampilan, atau keterampilan kelompok. Stereotip bisa saja keliru, terlalu umum, dan resisten terhadap pengetahuan baru, namun bisa juga akurat (Paul, 2011). Ciri-ciri ini sering kali terlalu menyederhanakan kelompok yang terlibat, dan stereotipe merugikan, meskipun stereotip tersebut tampak "baik".

Ketika berita berbicara tentang migran, ada korelasi antara minoritas, identitas, dan inferioritas (Fukuyama, 2018a). Selain itu, tidak ada pemerintah yang dapat meragukan kejadian ini karena setiap manusia mempunyai alasan untuk melakukan migrasi dari satu negara ke negara lain. Ketika mereka tiba di negara tujuan, mereka dihadapkan pada tindakan ke-



tidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah dengan alasan sederhana bahwa migran adalah orang-orang yang tidak diketahui sejarahnya, sehingga migran tidak boleh menjadi fokus perhatian. Amerika Serikat, yang disebut sebagai “negara migran”, bertanggung jawab atas beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan. Meskipun pemerintah Amerika Serikat telah ditegur karena mengalokasikan sumber daya secara tidak adil, sebagian besar warga Amerika, lebih dari mayoritas warga kulit hitam, tetap percaya bahwa pemerintah akan memperhatikan kepentingan terbaik mereka.

Lebih jauh lagi, bahkan ketika keberagaman ditekan, beberapa konsep penghubung (yang tidak sempurna), seperti kesetaraan dan “bangsa imigran,” tetap menjaga kesatuan Amerika Serikat (Moland, 2015). Di sisi lain, wacana imigran berbicara tentang ambisi dan kegelisahan manusia, pelarian manusia, kebebasan manusia, dan kebutuhan manusia untuk tinggal dekat dengan “pangkalan” demi keselamatan dan hiburan terhadap kondisi manusia untuk melakukan perjalanan jauh demi petualangan dan penemuan. dieksplorasi dalam imigrasi (Akhtar, 2011). Para pendatang akan menunjukkan identitasnya kepada publik karena mempunyai alasan untuk mengungkapkannya, yaitu identitas yang dipegang oleh inferioritas.

Ras mereka selalu menunjukkan identitas migran sebagai fenomena pertama. Itulah sebabnya seseorang meyakini identitas terkait identitas berakar secara biologis, seperti ikatan darah dan ciri fisik (Turaeva, 2016). Namun, rasa identitas seseorang sangat terkait dengan makna-makna yang melekat pada peristiwa-peristiwa perpindahan tertentu—baik makna tersebut berasal dari narasi indi-

vidu atau narasi dominan dalam komunitas individu tersebut (Powell, 2015). Artinya bukan hanya soal ras saja, tapi bagaimana mereka melakukan aktivitas di masa lalu dan masa kini. Peristiwa khusus ini akan memberi mereka identitas mereka.

Identitas bisa dibilang paling baik didefinisikan sebagai fiksasi yang terbatas dan sementara bagi individu-individu yang memiliki modus subjektivitas tertentu sebagai siapa mereka sebenarnya. Salah satu fungsi ideologis identitas yang paling penting adalah untuk membatasi kemungkinan subjektivitas dalam bidang diskursif yang lebih luas dan memberikan individu perasaan tunggal tentang siapa diri mereka dan di mana mereka berada. Identitas berlabuh di timus; Plato menggambarkan bagian jiwa manusia yang dialami secara emosional melalui perasaan bangga, malu, dan marah serta mendambakan rasa hormat dan kesopanan (Fukuyama, 2018b). Lebih jauh lagi, identitas adalah sebuah keterlibatan naratif dengan dunia yang bersifat terbuka, dialogis dan memiliki banyak asal-usul dan lintasan (Raggatt, 2009). Cara terbaik untuk memahami identitas adalah sebagai suatu pengaturan yang terbatas dan sementara dari suatu bentuk subjektivitas tertentu, sebagaimana jelasnya apa itu subjektivitas. Salah satu fungsi ideologis utama dari identitas adalah untuk memberikan masyarakat pemahaman yang jelas tentang siapa mereka dan di mana mereka cocok dengan membatasi berbagai kemungkinan subjektivitas yang melekat dalam bidang diskursif yang lebih luas. Dalam proses ini, orang-orang direkrut untuk memahami makna dan nilai yang tepat yang dibentuk dalam wacana tertentu, dan identifikasi didorong. Meskipun dimungkinkan untuk menjadi subjek tanpa tanda, identitas memer-



lukan kesadaran diri dari pihak subjek, yang sering kali dicirikan oleh apa yang diyakini bukan oleh subjek. Misalnya, kita mengetahui siapa diri kita dan apa artinya sejak usia muda. Sekalipun kita tidak mengidentifikasi atau berperilaku dengan cara yang 'pantas secara sosial' yang lazim pada gender apa pun, kita akan belajar bahwa kita adalah perempuan atau laki-laki (Weedon, 2004).

Entah bagaimana, saya akan membuat pandangan lain tentang identitas, dari Shoemaker, yang merupakan hubungan yang dimiliki setiap objek dengan dirinya sendiri dan bukan dengan hal lain. Ahli logika menyebut hubungan ini transitif, simetris, dan refleksif (segala sesuatu identik dengan dirinya sendiri). Hukum Leibniz menyatakan jika A identik dengan B, maka B adalah A. "Identik" dan "sama" menggambarkan hubungan tersebut dalam bahasa sehari-hari. Frasa ini juga mewakili identitas "kualitatif", yaitu kesamaan persis dan identitas "numerik". "Sama" selalu berarti identitas numerik. Para filsuf sering mengartikan identitas dengan cara ini (Shoemaker, 2006).

Secara singkat, identitas mengacu pada cara kita memberi label pada diri kita sendiri, cara orang lain memberi label pada kita, dan cara kita membedakan diri dari individu dan kelompok lain (Krasny, 2020). Itu sebabnya pihak lain akan memiliki persepsi apa pun tentang apa yang mereka lihat. Kemudian, mereka akan membuat mitos atau makna apa pun dari apa yang mereka lihat. Identitas adalah sesuatu yang unik bagi kita, sedangkan kita berbagi identitas sosial dengan orang lain.

Lalu, apa itu inferioritas? Apakah ini merupakan tandingan dari superioritas? Apakah ini tentang posisi umat manusia

dalam politik? Yang inferior adalah seseorang yang memiliki kemanusiaan kelas rendah di masyarakat. Artinya, orang-orang tersebut bukanlah manusia prioritas dalam masyarakat. Seseorang dikatakan memiliki inferiority complex jika ia memiliki emosi ketidakmampuan atau inferioritas, terlepas dari apakah sentimen tersebut benar atau hanya khayalan. Sentimen ini dapat disebabkan oleh kekurangan fisik atau muncul ke permukaan ketika kita merasa kurang cerdas dibandingkan orang-orang sezaman kita. Di lain waktu, perasaan tidak mampu mungkin muncul dari kelemahan yang sepenuhnya dibayangkan dalam kinerja seseorang.

Tidaklah cukup untuk merasa kecewa karena rekan kerja Anda dipromosikan lebih tinggi dari Anda atau bahkan merasa tertekan karena mendapat nilai rendah dalam ujian yang diikuti seluruh kelas. Merasa rendah diri jauh lebih dalam dari itu. Ini adalah respons yang normal dan sehat terhadap rasa kecewa, dan biasanya tidak ada alasan untuk khawatir ketika hal itu terjadi. Bukan hal yang aneh jika seseorang yang menderita rasa rendah diri menjadi penyendiri saat berada di dekat orang-orang yang dapat membuat dirinya merasa tidak mampu. Dalam beberapa keadaan, seseorang yang cocok dengan gambaran ini dapat mencoba memberikan kompensasi yang berlebihan atas kekurangannya dengan bertindak sangat kompetitif atau bersikap bermusuhan terhadap orang lain. Saat mencoba mengidentifikasi seseorang yang memiliki rasa rendah diri, ada beberapa indikator yang harus Anda perhatikan. Cari tahu apa saja tanda-tanda peringatan ini, apa saja yang dapat menyebabkan perasaan tidak mampu Anda, dan bagaimana cara mengatasinya dengan lebih baik.



Hal ini terjadi secara sadar dan tidak sadar. Kemudian berkorelasi dengan *inferiority complex*, suatu kondisi di mana perasaan tidak mampu dilebih-lebihkan dan tidak seimbang, sehingga mengakibatkan persepsi diri yang buruk. Gejala atau ciri utama kompleks inferioritas adalah keceemasan yang menyebabkan perilaku tidak normal. Empat faktor utama penyebab *inferiority complex* adalah sikap/pola pengasuhan, disabilitas fisik, keterbatasan mental, dan kelemahan sosial (status ekonomi, keadaan keluarga, dan ras) (Adler, 2006; Cahyaningtyas et al., 2020). Faktor-faktor tersebut mungkin tidak menjadi masalah utama bagi atasan karena mereka berada di garis masyarakat kelas kekuasaan. Masyarakat yang merasa dirinya minoritas, sebagai manusia dari ras dan kelas sosial, akan menganggap perasaannya tidak normal. Pada akhirnya, permasalahan ini akan mempersempit pemahaman terhadap identitas subjek. Begitu pula dengan rasa rendah diri yang merupakan suatu konflik karena didasarkan pada perasaan seseorang yang tidak dapat diungkapkan melalui tindakan verbal. Rasa rendah diri yang menyebabkan hal tersebut, umumnya disertai dengan rasa malu yang kuat (Adler, 2006).

Rendah diri dan jati diri menjadi permasalahan utama yang dipertanyakan oleh orang lain yang masih bingung siapa dirinya. Ketika mereka mendapat jawabannya, mereka akan menanyakan hal lain dengan tujuan tertentu. Mulai dari ras hingga agama. Apakah ini masalah utama yang perlu dibicarakan? Tentu saja identitas itu sendiri akan ditunjukkan oleh subjeknya. Di sisi yang sama, subjek ini tidak akan menyadari bahwa mereka berperilaku. Itulah sebabnya ras, tanda budaya, simbol, dan tradisi menjadikan identitas terlihat dan dapat dipahami oleh orang

lain (Weedon, 2004). Ketika visi menyembut identitas, subjek mendefinisikan dirinya sebagai A atau Y. Pendapat ini akan menarik penonton atau orang lain untuk mendapatkan nilai. Maka identitas selalu bergerak untuk dibaca.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada fenomena imigran dalam Manifest karya Cynthia Dewi Oka sebagai identitas dan kompleks inferioritas perempuan Asia. Maka fokus utama di atas dapat digunakan untuk jenis penelitian ini, terutama melalui model penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif menggambarkan masalah pencarian teori dan penemuan mengenai data yang dipelajari atau diteliti. Maka permasalahan ini akan menjadi teori sastra yang terbaru.

Strategi pengumpulan data didasarkan pada studi literatur. Tujuannya adalah untuk menemukan informasi yang tepat dan relevan untuk membantu penelitian. Metode pengumpulan data dalam artikel ini meliputi analisis uraian simile dan metafora pada beberapa puisi yang disebutkan di atas. Dalam hal ini analisis deskriptif merupakan metode analisis utama yang digunakan untuk mengkaji beberapa ayat di atas. Untuk memulai, bacalah beberapa puisi yang kaya akan perumpamaan dan metafora. Analisis teoritis terhadap fenomena imigran dalam Manifest karya Cynthia Dewi Oka sebagai identitas dan kompleks inferioritas perempuan Asia juga dapat digunakan untuk mengungkap konsep yang mendasarinya. Pada akhirnya sebagai proses analisis data, temuan fenomena imigran pada Manifest karya Cynthia Dewi Oka sebagai identitas dan kompleks inferioritas perempuan Asia membawa pada temuan (hasil) analisis hingga pada kesimpulan.

PEMBAHASAN

Manifest karya Cynthia Dewi Oka menceritakan bagaimana seorang perantau menampilkan kesehariannya. Tindakan tersebut adalah jujur, tidak bersikap tenang, menjaga citra bangga menjadi laki-laki, dan tidak ada pernyataan luar dan dalam. Bahkan di baris pertama, feminis migran (perempuan) tidak akan mengungkapkan seluruh identitasnya pada lirik 'kamu'; di baris-baris berikut, hingga akhir, dia lebih menunjukkan identitasnya. Di sana, 'feminis migran' digunakan lagi untuk menekan dan mendeskripsikan sesuatu yang harus diketahui orang tentang dirinya sebagai seorang imigran, seperti kekuatan. Ia tidak takut bergelut dengan identitas yang harus ia pilih.

Manifest **(Cynthia Dewi Oka)**

The migrant feminist will not show you all her faces.

The migrant feminist thinks in generations; in this sense, death is necessarily a comma.

The migrant feminist washes, feeds, builds, plucks, sets ablaze, digs, flays, rips, dries, paints, kneads, wipes, testifies, lies, brays, stabs, crawls, lubricates, trims, guts, slaps, mantles, damns, disturbs.

The migrant feminist hears cicadas and (mis)takes them for a theory of what comes and goes for waking.

The migrant feminist is unattached to ancestors and their judgments like spoiled fruit.

The migrant feminist rewrites passive sentences in the night revealing subject, predicate, object while the baby sucks on her.

The migrant feminist weeps at the stu-

pidest things: a boy in the food court, his plate of spaghetti splattered on the ground. The father is yelling and yelling. The boy's whole being is hunger.

The migrant feminist laughs.

The migrant feminist practices a different faith for every language she speaks. English, the mother of order. Bahasa, the eternity of boats.

The migrant feminist forgives, ruthlessly. The migrant feminist makes not being a hero work.

The migrant feminist is a kite in the wind, and the wind.

The migrant feminist studies other people's histories of themselves, because what one cannot have, one cherishes.

The migrant feminist makes no claims on land. The migrant feminist makes love to hyperbole.

The migrant feminist is the simultaneity of swirling things and electrified wire. Therefore, a passion for windows, an interrogative stance toward bolt-cutters.

The migrant feminist chooses whom she belongs to.

Ghosts light up her life (Oka, 2021).

Di awal pembahasan artikel ini akan mengatakan bahwa puisi di atas mempunyai pengulangan sebagai tekanan, Feminis imigran. Pengulangan tersebut dapat merujuk pada performativitas subjek atau dirinya, yaitu seorang feminis imigran. Tentu saja, ini adalah performativitas berulang yang 'menunjukkan wajah' kepada orang lain. Dengan begitu, hal pertama yang diperlihatkan para imigran kepada orang lain. Wajah ini tidak mengacu pada Levinas pada etika tetapi pada fenomena fisik atau tubuh untuk mencapai suatu nilai identitas dari orang lain. Dalam puisi, wajah menjadi identi-



tas berdasarkan letak individu. Tentu saja mata pelajaran Cina atau Asia mudah ditebak. Itu benar. Penampakan pertama adalah mata sipit, disusul rambut, kulit, hingga bagian tubuh lainnya. Dengan kata lain, ayat pertama berisi, "Feminis migran tidak akan memperlihatkan seluruh wajahnya kepada Anda." Artinya, imigran tersebut masih peduli dengan keyakinannya dan cara dia bertindak terhadap orang lain. Berada di kelas sosial ketiga akan mengingatkan kita betapa hatinya dia.

Oleh karena itu, ayat kedua juga menghadirkan kekhawatiran: "Feminis migran berpikir dari generasi ke generasi; dalam pengertian ini, kematian harus berupa koma." Perspektif ini adalah untuk mensejahterakan keluarganya. Hal tersebut wajar karena ia dan keluarganya harus berjuang untuk hidup. Mereka mengira tanah tempat mereka berdiri tidak akan memberinya sesuatu secara cuma-cuma. Akibatnya, mereka harus bekerja keras mencari uang untuk keluarga. Akhirnya, mereka berpikir dari generasi ke generasi untuk menunjukkan kepada kita betapa kerasnya mereka bekerja.

Selain itu, sebagai perempuan perantau, ia harus berpikir keras dan bekerja keras untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Ayat ketiga dari "Feminis migran mencuci, memberi makan, membangun, memetik, membakar, menggali, menguliti, merobek, mengeringkan, mengecat, meremas, menyeka, bersaksi, berbohong, meringkik, menusuk, merangkak, melumasi, memangkas, isi perut, menampar, mantel, sial, mengganggu." jelaskan kepada kami bagaimana dia melakukan kehidupan sehari-hari. Sekali lagi, ayat ini menyadarkan kita bahwa dia harus berjuang untuk hidup. Penyebutan hal tersebut mengajak kita membuka mata terha-

dap kenyataan bahwa ia harus melakukan segalanya karena ia memiliki identitas yang kompleks sebagai manusia.

Kemudian, terdapat kontradiksi antara ayat keempat dan ayat sebelumnya karena "Para feminis migran mendengar jangkrik dan (salah) menganggapnya sebagai teori tentang apa yang datang dan pergi, untuk bangun tidur." mempunyai tema yang berbeda. Kemudian ayat ini akan membawa pembaca khususnya pembaca Indonesia pada sudut pandang yang belum diketahui karena Indonesia tidak pernah mengalami musim jangkrik dan tidak pernah menyalahkan serangga tersebut. Namun, ayat ini menunjukkan kepada kita bagaimana imigran itu terlihat seperti 'jangkrik' yang hidup di bawah permukaan tanah. Perspektif ini juga menunjukkan betapa rendahnya dirinya di hadapan kelas sosial. Selain itu, ayat ini menyadarkan kita bahwa para imigran mempunyai lingkaran untuk 'datang dan pergi' ke Amerika Serikat sebagai sumber utama untuk mencari uang dan penghidupan.

Ketika dia harus mencari uang dan mencari nafkah untuk keluarganya, otomatis dia tidak akan memikirkan di mana negaranya. Kemudian, "Feminis migran tidak terikat pada nenek moyang dan penilaian mereka seperti buah manja." berkorelasi dengannya dan tempatnya berdiri. Dia tidak lagi terikat dengan 'leluhur' atau ras aslinya. Dengan cara yang sama, dia juga berpisah dengan budayanya. Artinya makna denotatif dan konotatif. Perpecahan ruang dengan budaya mau tak mau menjadikannya kreatif dalam segala bidang tempat atau pekerjaannya. Terakhir, dia tidak akan memperhatikan pendapat orang lain tentang cara dia menjalani hidup.

Dalam "The migrant feminist," dia "menulis ulang kalimat pasif di malam



hari yang mengungkapkan subjek, predikat, objek saat bayi menyusui.” Artinya dia ‘menulis ulang’ atau melakukan pengulangan dalam kehidupan sehari-harinya. Ini juga menunjukkan bahwa hidupnya adalah untuk anaknya. Ayat tersebut menggambarkan seorang wanita yang selalu sibuk dengan pekerjaan rumah tangga.

Eksistensi perempuan yang ditempatkan di rumah tangga diselesaikan dengan “Feminis migran menangi hal-hal terbodoh: seorang anak laki-laki di food court, sepiring spagetinya berceceran di tanah. Sang ayah berteriak dan berteriak. Seluruh keberadaan anak laki-laki itu adalah kelaparan.” dalam ayat ketujuh. Ia menyandingkan dirinya sebagai pembantu dalam keluarga namun sebagai pelindung. Fenomena ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, perempuan merupakan manusia yang rentan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh suami atau orang lain. Benarkah itu? Pertanyaan ini akan membawa kita pada sudut pandang lain bahwa perempuan lebih kuat menghadapi anak laki-laki dan suami, yang ibarat anak-anak yang membutuhkan perhatian.

“Feminis imigran” sama seperti orang lain; dia bisa “tertawa”, dan tidak ada yang perlu ditutupi oleh apapun. Dia selalu terbuka kepada siapa pun dan menyebarkan kebahagiaan kepada orang lain. Kasus ini akan menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan di sini. Merekalah yang menjadi subyek dominan atas kesadaran yang mereka lakukan.

Kesadaran akan budaya yang harus dihadapi oleh perempuan imigran dengan bahasa ibunya: “Feminis migran mempraktikkan keyakinan yang berbeda untuk setiap bahasa yang dia gunakan. Inggris,

ibu ketertiban. Bahasa, keabadian perahu.” Artinya bahasa pertama yang dia pegang dan simpan di hatinya. Kemudian ada barisnya dengan bait kesembilan puisi di atas; ia mengetahui bahasa ibu atau di mana ia dilahirkan sebelumnya. Mengacu pada ‘Bahasa Inggris’ sebagai ‘urutan’ cara berkomunikasi menyiratkan bahwa bahasa Inggris tidak selalu tentang berbicara; sebaliknya, ini tentang wajah dan tindakan keberadaan ini di masa kini dan lingkungannya. Istilah ini mengacu pada hidup dalam masyarakat yang bukan penutur bahasa Indonesia. Dalam kontradiksi pidatonya, ia mengatakan tentang identitas primernya, yang kita lihat dalam ‘keabadian perahu’. Artinya Indonesia dan negara Indonesia atau Bahasa Indonesia ditempatkan dalam ketidaksadaran dan menjadi pakaiannya untuk dipakai kemana-mana. tubuh, aksen, dan pola pikirnya.

Kita tahu bahwa setiap orang wajib memaafkan dan berbuat baik. Kalimatnya, “Feminis migran memaafkan dengan kejam.” menunjukkan kepada kita bagaimana menghadapi realitas orang Asia-Amerika. Ayat ini menceritakan kepada pembaca bahwa orang Amerika keturunan Asia mudah memaafkan dan melupakan, meskipun ia menerima kekerasan secara simbolis atau verbal. Dia tidak bisa mendapatkan perlindungan penuh dari pihak berwenang. Itu sebabnya dia harus memaafkan semampunya, karena dia punya kekuatan.

Ayat kesembilan, “Feminis migran membuat tidak menjadi pahlawan berhasil.” mengacu pada ras dan subjek yang mirip kelas. Seperti biasa, subjek migran tidak akan dikenali sebagai manusia dalam aktivitas manusia. Orang lain akan memandangnya tanpa kriteria untuk mempengaruhi lingkungan sebagai tetangga atau negara. Memang dia tidak punya panutan



sebagai pahlawan karena dia seorang migran. Di sisi yang sama, kita akan mengingat pepatah yang mengandung makna 'menggosokkan garam ke luka'. Kemudian, dia akan memandang orang lain sebagai orang asing saja.

Ada sesuatu yang menarik: "Feminis migran bagaikan layang-layang yang tertiuip angin." Lalu, ada dua hal yang perlu diketahui pembaca. Keduanya adalah 'layang-layang' dan 'angin'. Keduanya memiliki fungsi serupa. Mereka bisa terbang.

Sebaliknya, ada hal berbeda yang bisa dilihat. Ketika migran mengatakan pada dirinya sendiri 'layang-layang', itu mungkin berarti dia bisa pergi ke mana pun dia mau. Dia mudah dipatahkan oleh apa pun. Hal kedua adalah 'angin', yang membantu mengikuti hati. Sang 'angin' pun bebas pergi kemanapun ia mau. Namun, ada paradoks karena masyarakat akan mengabaikan keberadaannya.

Masa pascakolonial menceritakan bagaimana masyarakat selalu mencari ilmu dan wacana. Sebaliknya, ilmunya bukan tentang dirinya sendiri melainkan tentang orang lain. Mungkin ironis karena pengetahuan ini harus tentang dirinya atau jenisnya (ras). Itu sebabnya migran ini sudah keluar dari akarnya. Kemudian, "Feminis migran mempelajari sejarah orang lain tentang diri mereka sendiri, karena apa yang tidak dapat dimiliki seseorang, ia hargai." ini tidak cukup buruk karena dia harus belajar tentang orang lain ketika dia ingin belajar tentang kemanusiaan. Dia harus mengetahui secara mendalam tentang lingkungannya. Memang sisi salahnya adalah dia akan selalu menganggap orang lain lebih baik darinya.

Ketika seseorang tercabut dari negaranya, ada sejarah mengapa dia pergi ke tanah baru. Di sisi yang sama, ada perasa-

an bahwa "feminis migran tidak membuat klaim atas tanah." Tanah tempat dia tinggal tidak memberinya perasaan tenang, dan dia tidak punya hak untuk mendapatkan tempat di mana dia bisa merasa damai. Dia adalah 'si migran' atau 'yang lain' bagi orang lain. Memang ada kesenjangan sosial antara 'si migran' dan 'non-migran'. Namun, ada pertanyaan sederhana: apakah seseorang memang berasal dari daerah asal? Kemudian, "Feminis migran suka melakukan hiperbola." mengacu pada korelasi antara 'feminis migran' dan 'hiperbola'. Keduanya mempunyai makna yang sama: perempuan migran selalu memberikan respons yang berlebihan terhadap hal-hal tertentu. Itu sebabnya perempuan migran akan dipandang orang lain jika ada yang tidak anggun.

Hal yang lumrah terjadi ketika para migran perlu mencari orang yang sama dengan asal usul yang sama karena mereka perlu berkomunikasi dalam bahasa yang sama. Maka hal ini akan menunjukkan kepada kita kesatuan masyarakat. Namun pada ayat kelima belas ada hal yang sebenarnya perlu diperbincangkan, yaitu, "Feminis migran adalah simultani-tas dari benda-benda yang berputar-putar dan kawat yang dialiri arus listrik. Oleh karena itu, minat terhadap jendela, sikap interogatif terhadap pemotong baut." Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan kepada kita bahwa seorang migran tidak akan melakukan pengembangan komunikasi jika ia harus berteman dengan sesama, sesama lingkaran, karena pada kenyataannya ia akan membutuhkan sudut pandang lain dalam berkomunikasi ketika ada hal lain yang selalu membuatnya penasaran. tentang. Itu karena orang lain tidak bisa membodohinya sekarang dan nanti.

Pada ayat keenam belas, ada hal yang membingungkan ketika "Feminis migran



memilih siapa miliknya.” ditunjukkan dalam puisi ini. Karena adanya pengetahuan tentang kriminalitas dalam film tersebut, maka ‘si migran’ seringkali dekat dengan kriminalitas dan mafia. Apakah itu benar? Jika itu benar. Kemudian puisi ini bercerita tentang seorang wanita yang memiliki catatan kriminal. Namun, jelas dari baris pertama puisi itu bahwa ini bukan tentang penjahat melainkan tentang seseorang yang menarik perhatian. Lalu, pandangan ini mengacu pada pembenaran buruk terhadap migran, khususnya perempuan. Di sisi lain, ini berkorelasi dengan ayat sebelumnya. Ini berbicara tentang siapa lingkaran teman-temannya.

Sebagai orang Asia, kalimat terakhir ini menghubungkan kita dengan makna denotatif yang terkandung di dalamnya, “Hantu menerangi hidupnya.” Pemandangan pertama akan mengacu pada hantu sebagai makhluk halus yang memiliki fenomena menakutkan dan dekat dengan budaya dan film Indonesia. Lalu, hantu adalah makhluk dengan wacana tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Secara konotatif, hantu tidak mengacu pada kegelisahan migran Asia karena dikelilingi oleh keluarga, teman, atau leluhur yang telah meninggal sebelumnya. Artinya, ‘feminis migran’ akan selalu mempertahankan perjuangannya dan memperjuangkan masa depan. Kelihatannya heroik, tapi ini benar karena dia harus melakukan pemikirannya untuk menjadi orang yang baik.

Manifest karya Cynthia Dewi Oka tidak mempunyai makna tersembunyi yang mengatakan bahwa perempuan Asia harus melakukan pekerjaan rumah tangga. Konteks ini disebabkan oleh pengulangan definisi ‘feminis migran’ sebagai definisi perempuan Asia yang tinggal di Amerika Serikat saat ini. Di sisi lain, pengulangan tersebut memperjelas kepada pembaca bahwa

orang non-Asia memandang perempuan Asia yang tinggal di Amerika Serikat sebagai ‘yang lain’. Puisi ini juga bisa disebut sebagai slogan hentikan kebencian terhadap orang Asia karena orang Amerika keturunan Asia sering mendapat pelecehan.

Sebagai seorang imigran, ‘feminis migran’ mendapatkan identitasnya melalui refleksi orang lain. Refleksi ini didapat dari pandangan orang lain, pendapat orang lain, dan perilaku orang lain yang berbeda terhadap dirinya. Lalu, ia merasa minder dengan ras Asia. Pembahasan Manifest karya Cynthia Dewi Oka mencerminkan rasa rendah diri yang tidak aman; dia merasa tidak aman dan menyudutkan dirinya sebagai manusia yang aneh dan absurd.

Identitas dan Inferioritas Kompleks sebagai Isu Persatuan

Manifest karya Cynthia Dewi Oka mempunyai realitas identitas bahwa migran perempuan harus bekerja keras untuk mencari nafkah karena ada mitos bahwa migran yang sebagian besar berasal dari Asia akan mengambil pekerjaan di Amerika. Secara konotatif, puisi ini mengungkapkan realitasnya kepada masyarakat. Itu melalui perasaan rendah diri yang kompleks. Kesadaran akan inferioritas dianggap sebagai tolak ukur abstrak atas kesenjangan antar umat manusia; semakin luar biasa, semakin kuat, dan pengukurannya diambil untuk tujuan fiksi sehingga dapat menjadi jaminan terhadap ketidakpastian dan kepanikan (Adler, 2006). Syair pertama, kedua, ketiga, kedelapan, kesembilan, ketiga belas, dan keenam belas puisi di atas termasuk dalam identitas, yaitu subjek mengungkapkan jati dirinya kepada masyarakat. Lalu, apa yang kita sebut identitasnya sulit diungkapkan karena rumit.



Untuk sisa ayatnya, dia mencoba untuk membenarkan dirinya sebagai subjek yang mungkin mendapat pandangan paling rendah dari orang lain karena perkataannya menuntut masalah rumah tangga. Memang keadaan ini akan membawa kita pada rasa rendah diri. Di sisi lain, Manifest karya Cynthia Dewi Oka memiliki pengungkapan yang unik karena stilistikanya sendiri terkesan verbal dan penuh nada amarah. Namun, ketika kita membaca ulang puisi ini, ada makna yang membengkok di dalamnya. Artinya mempunyai makna konotatif.

Interpretasi puisi tentang identitas ini adalah tentang menerima pengalaman menjadi berbeda. Masyarakat adat menganggap pendatang adalah orang asing. Artinya, mereka selalu sadar bahwa mereka berbeda dari orang lain. Oleh karena itu, para migran seringkali dan mungkin selamanya menyembunyikan identitas mereka. Itu ada hubungannya dengan baris pertama puisi itu. Karena surga adalah satu-satunya tempat yang dapat menyediakan apa yang mereka butuhkan, kita tidak punya pilihan selain berasumsi bahwa surga adalah negara asal mereka. Selain itu, ketika mereka meninggalkan negara tersebut, mereka akan mengetahui bahwa mereka meninggalkan fasilitas tempat mereka menjadi penduduk asli untuk menjadi orang lain. Menjadi penduduk asli memberi mereka keuntungan karena mereka lebih mirip dengan masyarakat pada umumnya. Mereka tidak akan mempertimbangkan bagaimana menanggapi perilaku rasis dengan cara apa pun.

Karena mereka diharuskan untuk menyembunyikan identitas mereka setiap saat, para migran secara historis harus menderita melalui pengalaman tidak menyenangkan saat meminum "pil pahit." Itu pertanda akan terjadi peristiwa ben-

cana. Mereka mungkin mencari bukti kejahatan dan malah menemukan rasisme. Tidak mungkin hal itu bisa didahulukan.

SIMPULAN

The Manifest karya Cynthia Dewi Oka merupakan puisi kebenaran karena ia mengungkap kehidupan pribadi seorang perempuan migran. Berisi kehidupan kerasnya karena harus mewujudkan impian idealis dalam hidupnya. Identitasnya mencerminkan kelas menengah ke bawah sebagai bagian dari realitas di Amerika Serikat melalui nada verbal, marah, dan menyebalkan. Melalui hal-hal tersebut, puisi tersebut akan membawa kita memikirkan kembali posisinya sebagai seorang imigran dan perempuan Asia. Dia tidak memohon agar orang lain mengenalinya, tapi yang dia lakukan adalah memperjuangkan identitasnya karena dia punya tempat di tanahnya kapan pun dia pergi. Ketika teks ini dibaca, makna konotatifnya adalah ia merasa rendah diri. Memang ia minder dengan keadaan dan jati dirinya yang melekat pada dirinya selamanya. Puisi ini dimungkinkan karena adanya refleksi terhadap pandangan orang lain yang memandangnya aneh sehingga ia mempunyai pendapat, seperti dalam puisi itu, sarkastik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (2006). *The Neurotic Constitution: Outlines of a Comparative Individualistic Psychology and Psychotherapy* (B. Glueck & J. E. Lind, Trans.). Routledge.
- Ahmed, H. Y., Hashim, R. S., Lazim, Z. M., & Vengadasamy, R. (2012). Identity and land in mahmoud darwish's selected poems: An ecopostcolonial reading. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 1(6),

- 7–19. <https://doi.org/10.7575/ijalel.v.1n.6p.7>
- Akhtar, S. (2011). *Immigration and Acculturation (Mourning, Adaptation, and the Next Generation)* (1st ed.). Jason Aronson.
- Barry, B. (2001). *Culture and Equality: An Egalitarian Critique of Multiculturalism* (1st ed.). Blackwell Publishers Ltd.
- Beeghly, E. (2015). What is a stereotype? What is stereotyping? *Hypatia*, 30(4), 675–691. <https://doi.org/10.1111/hypa.12170>
- Cahyaningtyas, K., Ln, S. Y., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2020). Inferiority Complex Pada Mahasiswa. *JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling*, 1(1), 1–7.
- Claassen, J.-M. (2014). Ovid's Wavering Identity: Personification and Depersonalisation in the Exilic Poems. *Latomus*, 12, 102–116.
- de Haan, A. (1999). Livelihoods and poverty: The role of migration - a critical review of the migration literature. In *Journal of Development Studies* (Vol. 36, Issue 2, pp. 1–47). Frank Cass Publishers. <https://doi.org/10.1080/00220389908422619>
- Diamond, J. (2005). *Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed* (1st ed.). Viking Penguin.
- Dundes, A. (1985). Nationalistic Inferiority Complexes and the Fabrication of Fakelore: A Reconsideration of Ossian, the Kinder-und Hausmärchen, the Kalevala. *Source: Journal of Folklore Research*, 22(1), 5–18. http://www.jstor.orgURL:http://www.jstor.org/stable/3814466http://www.jstor.org/stable/3814466?seq=1&cid=pdf-reference#references_tab_contents
- Fawcett, J. T. (1985). Migration Psychology: New Behavioral Models. *Population and Environment*, 8(1/2), 5–14. <http://about.jstor.org/terms>
- Fina, A. De. (2003). *Identity in Narrative: A Study of Immigrant Discourse* (1st ed.). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/sin.3>
- Fukuyama, F. (2018a). *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment* (1st ed.). Farrar, Straus and Giroux.
- Fukuyama, F. (2018b). Why national identity matters. *Journal of Democracy*, 29(4), 5–15. <https://doi.org/10.1353/jod.2018.0058>
- Gaucher, D., Friesen, J. P., Neufeld, K. H. S., & Esses, V. M. (2018). Changes in the Positivity of Migrant Stereotype Content: How System-Sanctioned Pro-Migrant Ideology Can Affect Public Opinions of Migrants. *Social Psychological and Personality Science*, 9(2), 223–233. <https://doi.org/10.1177/1948550617746463>
- Heidegger, M. (2001). *Poetry, Language, Thought* (A. Hofstadter, Trans.; 1st ed.). Perennial Classics. <https://doi.org/10.2307/40126613>
- Krasny, M. E. (2020). *Chapter Title: Identity Book Title: Advancing Environmental Education Practice*. <https://doi.org/10.7591/j.ctv310vjm.16>
- Langer, C. L., & Furman, R. (2004). Exploring Identity and Assimilation: Research and Interpretive Poems. *Forum: Qualitative Social Research*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.17169/fqs-5.2.609>
- McDaid, A. (2017). *The Poetics of Migration in Contemporary Irish Poetry* (C. A. Culleton, Ed.; 1st ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-63805-8>



- Moland, N. A. (2015). Can multiculturalism be Exported? Dilemmas of diversity on Nigeria's Sesame Square. *Comparative Education Review*, 59(1), 1–23. <https://doi.org/10.1086/679014>
- Noah, S. (1970). Enki and his Inferiority Complex. *Orientalia*, 39(1), 103–110. <http://about.jstor.org/terms>
- Nowdehi, M., Ganjali, A., & Abadi, H. S. (2018). A Theoretical Investigation of Inferiority Complex Phenomenon and the Mechanisms of Compensation in Adonis and Shamlu's Poetry Based on Adler's Psychoanalysis. *Arabic Language and Literature*, 14(1), 163–184. <https://doi.org/10.22059/JAL-LQ.2018.224441.673>
- Oka, C. D. (2021, May). Manifest. *Poetry*. <https://www.poetryfoundation.org/poetrymagazine/poems/155801/manifest-606b792a986e9>
- Paul, A. M. (2011). The "other" looks back: Racial distancing and racial alignment in migrant domestic workers' stereotypes about white and Chinese employers. *Ethnic and Racial Studies*, 34(6), 1068–1087. <https://doi.org/10.1080/01419870.2010.528783>
- Powell, K. M. (2015). *Identity and Power in Narratives of Displacement* (1st ed.). Taylor & Francis. [routledge.com/Identity-and-Power-in-Narratives-of-Displacement/Powell/p/book/9781138305878](https://www.routledge.com/Identity-and-Power-in-Narratives-of-Displacement/Powell/p/book/9781138305878)
- Raggatt, P. T. F. (2009). Multiplicity And Conflict In The Dialogical Self: A Life-Narrative Approach. In Dan P. MeAdams, R. Josselson, & A. Lieblich (Eds.), *Identity and Story (Creating Self in Narrative)* (1st ed., pp. 15–36). American Psychological Association.
- Rooyen, H. van, Essack, Z., Mahali, A., Groenewald, C., & Solomons, A. (2021). "The power of the poem": using poetic inquiry to explore trans-identities in Namibia. *Arts and Health*, 13(3), 315–328. <https://doi.org/10.1080/17533015.2020.1805634>
- Shoemaker, S. (2006). *Identity & Identities* (Vol. 135, Issue 4).
- Turaeva, R. (2016). *Migration and Identity in Central Asia (The Uzbek experience)* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315691428>
- Wall, C. E. (2003). Bilingualism and Identity in Julia Alvarez's Poem "Bilingual Sestina." *Melus*, 28(4), 125–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3595303>
- Weedon, C. (2004). *Identity and Culture* (1st ed.). Open University Press.
-